

BAB II

KAJIAN TEORI

A. ISTIGHATSAH

1. Makna Istighatsah

Menurut K.H. A. Nuril Huda kata “*istighatsah*” استغاثة berasal dari “*al-ghouts*” الغوث yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (*wazan*) “*istaf’ala*” استفعل atau “*istif’al*” menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Maka *istighatsah* berarti meminta pertolongan. Seperti kata *ghufron* غفران yang berarti ampunan ketika diikutkan pola *istif’al* menjadi *istighfar* استغفار yang berarti memohon ampunan.

Jadi *istighatsah* berarti “*thalabul ghouts*” طلب الغوث¹⁵ atau meminta pertolongan. Para ulama membedakan antara *istighatsah* dengan “*istianah*” استعانة, meskipun secara kebahasaan makna keduanya kurang lebih sama. Karena *isti’annah* juga pola *istif’al* dari kata “*al-aun*” العون yang berarti “*thalabul aun*” طلب العون yang juga berarti meminta pertolongan. *Istighatsah* adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Sedangkan *Isti’annah* maknanya meminta pertolongan dengan arti yang lebih luas dan umum.

Istighatsah artinya memohon pertolongan dari Allah SWT untuk mencapai kemenangan dalam menghadapi musuh Allah. Sayyidina Umar meriwayatkan, saat

¹⁵ Louis Ma’luf Al-Yassu’i, Bernard Tottel Al-Yassu’i, Al-Munjid (Beirut, 1990), 566

perang Badar, perang yang pertama dilakukan oleh umat Islam melawan orang-orang musyrik. Nabi melihat jumlah sahabatnya ada 313 orang, sementara jumlah orang musyrik lebih dari 1000 orang. Maka beliau kemudian berdo'a : "Ya Allah tepatilah janji-Mu kepadaku, Ya Allah bila sekelompok golongan Islam ini hancur, maka tidak akan ada lagi yang akan menyembah kepada-Mu selamanya."

Umar melanjutkan riwayatnya bahwa Nabi terus saja melanjutkan istighatsahnya dan berdo'a, sehingga surban yang ada di pundaknya jatuh dan oleh Abu Bakar diletakkan di pundaknya lagi, seraya berkata : "Ya Nabiyullah cukuplah do'a-do'amu kepada Tuhanmu. Dia akan menepati janji-Nya kepadamu." Dan menurut riwayat lain bahwa para sahabat yang ada di belakang beliau ikut mengamini do'anya Rasulullah SAW. ¹⁶

Setelah Nabi melakukan istighatsah dan berdo'a Kepada Allah dalam waktu yang sangat kritis ini, maka Allah menurunkan Malaikat Jibril dengan membawa Firman Allah SWT.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ .

Artinya : *(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut".*¹⁷

¹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj* (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1991). 262

¹⁷ Q.S. al-Anfal : 9 (Bandung : Diponegoro, 2010)

Ayat ini menjelaskan peristiwa ketika Nabi Muhammad SAW memohon bantuan dari Allah SWT, saat itu beliau berada di tengah berkecamuknya perang badar dimana kekuatan musuh tiga kali lipat lebih besar dari pasukan Islam. Kemudian Allah mengabulkan permohonan Nabi dengan memberi bantuan pasukan tambahan berupa seribu pasukan malaikat.

Dalam surat Al-Ahqaf ayat 17 juga disebutkan;

وَالَّذِي قَالَ لِيَوْلَادَيْهِ أَفِ لَكُمْ مَا أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي
وَهُمَا يَسْتَعْجِلَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ ءَأَمِنَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ
الْأَوَّلِينَ

Artinya : *Dan orang yang Berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa Aku akan dibangkitkan, padahal sungguh Telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka".¹⁸*

Yang dalam hal ini adalah memohon pertolongan Allah atas kedurhakaan sang anak dan keengganannya meyakini hari kebangkitan, dan tidak ada cara lain yang dapat ditempuh oleh keduanya untuk menyadarkan sang anak kecuali memohon pertolongan dari Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Istighatsah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighatsah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam

¹⁸ Q.S. al-Ahqaf : 17

istighatsah adalah bukan hal yang biasa-biasa saja. Oleh karena itu, istighatsah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu.

Sedangkan isti'anah terdapat di dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.¹⁹

Syekhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "*Istighatsah* artinya meminta *al-gauts* yang berarti menghilangkan kesusahan, sama dengan (kata) *al-istinshaar* artinya meminta bantuan dan *al-isti'anah* artinya meminta pertolongan."²⁰

Menurut para ahli bahasa Arab, *istighatsah* termasuk dari jenis-jenis *an-nida'* (panggilan/seruan), yang secara bahasa berarti: meminta kepada pihak yang diseru untuk menghilangkan kesulitan orang lain.

Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "kalian meminta pertolongan kepada-Nya dari musuh-musuh kalian (orang-orang kafir) dan berdoa kepada-Nya agar kalian mengalahkan mereka."

Adapun perbedaan antara *istighatsah* dengan doa adalah bahwa *istighatsah* hanya dikhususkan pada permohonan dalam keadaan sulit dan susah, sedangkan doa bersifat lebih umum, karena bisa dilakukan dalam kondisi susah maupun

¹⁹ Q.S. al-Baqarah : 46

²⁰ Muhammad Idus Ramli, *Membedah Bid'ah dan Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2010). 78

kondisi lainnya. Oleh karena itu, semua bentuk *istighatsah* adalah termasuk doa, tapi tidak semua doa adalah *istighatsah*.

2. Dasar Istighatsah

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu, fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.²¹ Dasar-dasar Istighatsah merupakan sesuatu yang menjadi pangkal tolak atau landasan dilaksanakannya Istighatsah. Adapun yang menjadi dasar dilaksanakannya istighatsah adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Allah berfirman dalam surat Al-Fatihah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya : *“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.”*²²

Imam Ibnu Katsir berkata, “(Mengamalkan kandungan ayat) ini adalah kesempurnaan taat (kepada Allah), bahkan (inti) agama Islam seluruhnya kembali kepada dua makna ini (beribadah dan meminta pertolongan kepada-Nya)”. Sebagaimana ucapan salah seorang ulama salaf. ‘Surat Al-Fatihah adalah rahasia (inti kandungan) Al-Quran dan rahasia (inti kandungan) Al-Fatihah adalah kalimat (ayat) ini.’²³

Dalam surat Al Mukmin ayat 60, Allah SWT juga berfirman :

²¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2000). 95

²² Q.S. Al-Fatihah : 5

²³ Dinukil oleh Imam Ibnu Katsir dalam tafsir beliau (1/48)

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴿٦٢﴾

Artinya : *"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu".*²⁴

Rasulullah SAW menegaskan : "Barangsiapa yang tidak mau minta kepada Allah SWT. Dia murka kepada orang tersebut."²⁵

Firman Allah surat An-Naml

أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ
أَئِنَّهُ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

Artinya : *"Atau siapakah yang memperkenankan (permohonan) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada sembah (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengambil peringatan."*²⁶

Imam Ibnu Katsir berkata, "(Dalam ayat ini) Allah SWT memperingatkan bahwa Dialah (satu-satunya) yang diseru ketika (timbul) berbagai macam kesusahan, dan Dialah yang diharapkan (pertolongan-Nya) ketika (terjadi) berbagai macam malapetaka, sebagaimana firman-Nya,

²⁴ Q.S. al-Mukmin : 60

²⁵ Ibnu Katsir jilid I. 21.

²⁶ Q.S. an-Naml : 62

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَهُهُ فَلَمَّا نَجَّيْنَاكُمْ إِلَى الْبَرِّ
أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا

Artinya : *“Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, Maka tatkala dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih”*.²⁷

Dalam surat An-Nahl Allah berfirman :

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

Artinya : *“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka Hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan”*.²⁸

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ
لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya : *“Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*.²⁹

²⁷ Q.S. al-Isro' : 67

²⁸ Q.S. an-Nahl : 53

²⁹ Q.S. Yunus : 107

Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, “(Arti ayat ini): Allah berfirman kepada Nabi-Nya, ‘Wahai Muhammad, jika Allah menimpakan kesusahan atau bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali (Allah) *Rabb*-mu (Tuhanmu) yang telah menimpakannya kepadamu, dan bukanlah sembahhan-sembahhan dan tandingan-tandingan lain (selain Allah) yang disembah oleh orang-orang musyrik itu (yang mampu menghilangkannya).”³⁰

Semua ayat di atas menunjukkan bahwa *istighatsah* adalah termasuk ibadah yang paling agung dan mulia, yang hanya layak ditujukan kepada Allah semata-mata. Sehingga menunjukannya kepada selain Allah adalah termasuk perbuatan syirik besar yang bisa menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam (menjadi kafir).³¹

Allah menyatakan hukum ini dengan tegas dalam firman-Nya

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۚ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ
الظَّالِمِينَ

Artinya : “Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, Maka Sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim”.³²

b. Hadits

³⁰ Risalah Ahlussunnah Wal-Jamaah, Abdurrahman Navis, (Surabaya : Khalista, 2012), 320

³¹ Ibid, 323

³² Q.S. Yunus: 106

Sedangkan dalam hadits – hadits Rasulullah SAW disebutkan:³³

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ سِوَى الْحَفَظَةِ يَكْتُبُونَ مَا بَسْفُطُ مِنْ وَرَقِ
 الشَّجَرَةِ فَإِذَا أَصَابَ أَحَدَكُمْ عَرَجَةٌ بَارِضٍ فَلَاةٍ فَلْيُنَادِ أَعِينُوا عِبَادَ اللَّهِ
 (رواه البزار).

Artinya : *“Ibnu Abbas r.a, bahwasannya Rasulullah Saw bersabda:”
 Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat di bumi selain
 malaikat hafazhah yang menulis daun – daun yang bergururan,
 maka jika kalian ditimpa kesulitab di suatu padang maka
 hendaklah mengatakan: “Tolonglah aku wahai para hamba
 Allah”³⁴*

Hadits ini diriwayatkan oleh al- Bazar (Kasyf al- tsar, 4 / 33 – 34),
 Al- Hafizh al- Haitami dalam Majma’ al Zawaid (10 / 132) berkata: Para
 perawi hadits ini dapat percaya. Hadits ini menunjukkan dibolehkanya
 meminta tolong dan beristighatsah dengan selain Allah, yaitu orang-orang
 shaleh meskipun tidak di hadapan mereka dengan redaksi nida’ (memanggil).

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَيْنَاكَ وَمَا لَنَا
 بَعِيرٌ يَبْطُ وَصَبِيٌّ يَعْطُ ثُمَّ أَنْشَدَ شِعْرًا يَقُولُ فِيهِ: وَلَيْسَ لَنَا إِلَّا إِلَيْكَ فِرَارُنَا
 *وَأَيْنَ فِرَارُ النَّاسِ إِلَّا إِلَى الرَّسُولِ. فَقَامَ يَجْرُ رِدَاءَهُ حَتَّى صَعِدَ الْمِنْبَرَ
 فَقَالَ: اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا. (رواه البيهقي)

³³ <http://www.nu.or.id/>

³⁴ HR. Buzari.

Artinya : *“Anas bin Malik r.a berkata,” Telah datang seorang laki – laki kepada Nabi SAW, lalu ia berkata: “ Wahai Rasulullah, kami datang kepadamu karena tidak ada lagi orang yang meringis, tiada lagi bayi yang mendekur, kemudian ia membacakan sebuah syair (yang dulu digubah oleh Abu Thalib, ayah Sayyidina Ali bin Abi Thalib) ”Kecuali kepadamu tak kemana kami akan pergi, kemanakah manusia minta bantuan kalau tidak kepada Rasul Ilahi?” Mendengar permintaan itu Nabi lantas berdiri menrik selendang beliau dan lantas naik mimbar, lalu berdo’a,” Ya Allah, turunkanlah hujan”³⁵*

Hadits ini mengandung pengertian bahwa Rasulullah SAW dengan jelas mengizinkan kepada lelaki Baduwi itu untuk berdo’a dengan istighatsah kepada diri Rasulullah SAW . Dalam hadits ini Rasulullah SAW sama sekali tidak melarang beristighatsah kepada lelaki Baduwi itu.

Cara beristighatsah seperti itu adalah contoh nyata yang pernah dilakukan oleh para shahabat kepada Rasulullah SAW di saat mereka menghadapi paceklik akibat kemarau panjang. Dengan contoh nyata dari Rasulullah SAW ini, maka umat Islam tidak dilarang melakukan istighatsah pada saat menghadapi kesulitan, baik kepada Nabi maupun para wali dan ulama shalihin.³⁶

Dalam hadits lain disebutkan,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 إِنَّ الشَّمْسَ تَدُوثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَبْلُغَ الْعَرَقُ نِصْفَ الْأُذُنِ فَبَيْنَا هُمْ

³⁵ H.R.Baihaqi

³⁶ Hujjah NU Akidah Amaliah Tradisi, K.H. Muhyidin Abdusshomad, (Surabaya: Khalista, 2010), 104

كَذَلِكَ اسْتَعَاثُوا بِأَدَمَ ثُمَّ بِمُوسَىٰ ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِي شَفَعِ لِيقْضَىٰ بَيْنَ الْخَلْقِ فَيَمْشِي حَتَّىٰ يَأْخُذَ بِحَلْقَةِ الْبَابِ فَيَوْمئِذٍ يَبْعَثُهُ
اللَّهُ مَقَامًا مَحْمُودًا يَحْمَدُهُ أَهْلُ الْجَمْعِ كُلُّهُمْ. (رواه البخاري) (1381)

Artinya : “*Abdulloh bin Umar RA berkata, “Rasululloh SAW bersabda, “Sesungguhnya matahari pada hari kiamat akan mendekat sehingga keringat manusia akan mencapai separuh telinganya. Pada saat itulah, mereka meminta tolong kepada Adam, kemudian kepada Musa, dan terakhir kepada Muhammad SAW, maka Muhammad SAW menolong agar keputusan diantara manusia dilaksanakan. Lalu ia berjalan dan mengambil sirkel pintu surga, dan pada saat itulah Allah SWT mengangkatnya ke derajat yang terpuji dan dipuji oleh seluruh umat manusia”*”³⁷

Istighatsah tidak hanya dilakukan manusia sewaktu di dunia saja, pada saat menunggu keputusan Allah SWT pun mereka tetap masih beristighatsah (meminta tolong) kepada Nabi Muhammad SAW agar memberikan syafaatnya.³⁸

3. Hakikat istighatsah

Ada sebagian orang yang menganggap istighatsah adalah meminta kepada orang yang telah meninggal dunia, seperti kepada para Nabi, para waliyullah, para ulama dan orang-orang shaleh. Karena anggapan yang keliru ini, maka bisa menimbulkan kesalahan pada penetapan hukum. Pada kenyataannya dan prakteknya tidak seperti itu, para mustaghitsin tidak sekali-kali meminta kepada

³⁷ Al-Bukhari 1381

³⁸ *Ibid.*, 106

orang-orang yang diistighatsahi (dimintai sebagai perantara), mereka hanya meminta kepada Allah.

Sebagian orang ada yang menganggap bahwa istighatsah kepada para Nabi, para waliyullah, para ulama dan orang-orang shaleh adalah sama nilainya dengan meminta sesuatu yang di luar batas kepemilikan dan kekuasaan manusia, padahal sesungguhnya istighatsah tidak demikian, karena mereka tetap meminta kepada Allah.

Untuk lebih jelasnya mengenai masalah permintaan ini, kita kutip pernyataan Drs. Imron AM bahwa dalam pandangan tauhid, permintaan tolong itu ada dua macam:³⁹

- a. Permintaan pertolongan akan hal-hal yang dalam batas pemilikan dan kekuatan manusia, seperti : minta tolong diangkat dari sumur, minta tolong bantuan keuangan, minta tolong agar diperiksa oleh dokter, dan minta diobati, dan sebagainya.
- b. Permintaan pertolongan akan hal-hal yang di luar batas pemilikan dan kekuasaan manusia, seperti: minta dihindarkan dari musibah, minta pelarisan (*istirzaq*), minta disembuhkan, dan sebagainya

Maka menurut pandangan tauhid, untuk permintaan pertolongan atas perkara-perkara yang termasuk bagian (a), dapat dimintakan kepada sesama manusia, selama sama-sama hidup. Dan untuk bagian (b), hanya dapat dipanjatkan kepada Allah SWT dengan jalan berdo'a.

³⁹ Risalah Ahlussunnah Wal-Jamaah, K.H. Abdurrahman Navis, (Surabaya : Khalista 2012). 327

Drs. Imron AM melanjutkan, “Telah kita ketahui istighatsah, yaitu: permintaan pertolongan dalam keadaan bahaya.

Maka menurut tinjauan tauhid diatas, kalau yang diminta itu adalah hal-hal yang di dalam batas pemilikan dan kekuasaan manusia, maka boleh diminta kepada manusia dalam keadaan hidup.

Dan kalau yang diminta itu adalah hal-hal yang di luar batas pemilikan dan kekuasaan manusia, maka tidak dapat diminta kepada manusia, baik yang masih hidup atau telah mati.

Jadi kesimpulannya, bahwa orang yang mati (mayit) tidak dapat dimintai pertolongan apapun.

Dalam Kitab Al Imda’ dinyatakan:

لَا سِتْعَاثَةَ بِمَخْلُوقٍ فِيمَا لَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ إِلَّا اللَّهُ لَا تَحُوزُ فَإِنَّهَا دُعَاءٌ وَالِدُعَاءُ عِبَادَةٌ
بَلْ مُخُّ الْعِبَادَةِ وَغَيْرُ اللَّهِ لَا يُعْبَدُ.

Artinya : “Permintaan pertolongan kepada makhluk dalam hal – hal yang tidak dalam kemampuannya, kecuali Allah, adalah tidak boleh, karena permintaan semacam itu adalah berarti do’a, sedang do’a adalah ibadah dan bahkan sari ibadah, padahal selain Allah tidak benar diibadahi”

Jadi kesimpulan dari pendapat diatas, bahwa perintah pertolongan akan hal-hal yang di luar batas pemilikan dan kekuasaan manusia adalah berarti do’a, sedangkan do’a adalah ibadah dan bahkan sari ibadah, sedangkan selain Allah tidak dapat diibadahi atau dipanjati do’a, maka segala istighatsah seperti itu

kepada makhluk hidup atau mati, adalah berarti ibadah kepada makhluk, dan ibadah kepada makhluk adalah sesat dan syirik.

Disini perlu ditegaskan kembali, bahwa dalam istighatsah sama sekali tidak ada niat dan tujuan untuk beribadah kepada makhluk, tidak meminta kepada makhluk di luar batas kepemilikan, karena yang dijadikan wasilah hanyalah sebatas perantara, sedangkan ibadahnya tetap hanya ditujukan kepada Allah.

Kalau seorang beristighatsah kepada Nabi, bukan berarti meminta kepada Nabi. Istighatsah kepada Nabi artinya tawassul dengan Nabi. Istighatsah ini sesungguhnya adalah salah satu bentuk tawassul. Tawassul dengan Nabi dengan arti, bahwa seseorang meminta kepada Allah agar keinginannya terkabul lewat Nabi atau lewat pangkat beliau dan berkah beliau. Hal tersebut diperbolehkan dalam tiga keadaan, yaitu ketika beliau masih hidup di dunia, sesudah wafatnya dan nanti setelah kebangkitan di padang mahsyar.

Dan hal ini jelas-jelas didukung oleh hadits-hadits shahih sebagaimana kami sebutkan diatas yang menjadi landasan kebolehan pelaksanaan istighatsah. Dan untuk lebih jelasnya bisa dibuka kembali pada masalah tawassul, baik tawassul kepada orang yang masih hidup, orang yang sudah mati atau tawassul dengan amalnya sendiri.

4. Bacaan

Format bacaan istighatsah itu sendiri ada berbagai macam versi. Setiap imam mempunyai format istighatsah sendiri-sendiri. Antara satu imam dengan

lainya, antara satu pesantren dengan pesantren lainya serta antara daerah satu dengan daerah lainya mempunyai format bacaan dzikir istighatsah sendiri-sendiri.

Namun, meski terdapat beberapa versi dengan ketentuan dan tatacara masing-masing, terdapat pula beberapa bacaan dzikir yang sama walaupun urutan dan jumlah hitungan bacaannya berbeda, misalnya dibaca dengan hitungan 100 kali, 33 kali, 9 kali dan lain sebagainya. Untuk itu maka di sini penulis nukilkan beberapa bacaan dzikir istighatsah yang sudah dikenal secara luas oleh seluruh masyarakat dengan jumlah hitungannya sekalian, dengan catatan bisa diamalkan sesuai dengan kemampuan mustaghitsiin dan mustaghitsaat menurut situasi dan kondisi.

Untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, di dalam istighatsah, sebaiknya dibaca ayat-ayat Al Qur'an, kalimat toyyibah, istighfar, sholawat, tahmid, tahlil, do'a-do'a, wirid, hizib, dll. Adapun bacaan dzikir istighatsah yang umum dipakai di kalangan Nahliyin adalah⁴⁰ (lampiran).

Memanggil nama-nama Allah (*asma'ul husna*) dalam berdo'a adalah merupakan wasilah dengan nama Allah. Berdo'a dengan cara seperti itu dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW, yang berarti menunjukkan kebolehnya.⁴¹

⁴⁰ <http://www.nu.or.id/>

⁴¹ Muhammad Iqbal Siddiqi, *Ninety Nine of Allah*, (Pakistan : Kazi Publications, 1989). 13

5. Keutamaan Istighatsah

Istighatsah atau meminta pertolongan kepada Allah SWT sangat besar keutamaan – keutamaannya, antara lain:

- a. Istighatsah merupakan amal taat kepada Allah SWT.

وربكم يقول : ”صلوا لي، وأنا بالتأكيد سوف نجيبك، وأولئك الذين تتباهى يعبدون النار سيدخل في حالة من جهنم مدقع

Artinya : *“Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”.*

Yang dimaksud dengan menyembah-Ku di sini ialah berdo’a kepada-Ku.

- b. Istighatsah merupakan amal yang paling mulia yang dipersembahkan kepada Allah Ta’ala.

Rasulullah SAW bersabda,

ليس شيء اكرم على الله عزوجل من الدعاء (رواه احمدوالبخاري)⁴²

Artinya : *“Tidak ada sesuatu yang lebih mulia untuk dipersembahkan kepada Allah dari do’a”.* (H.R. Ahmad dan Bukhari dalam Adab Al Mufrad, Ibnu Majah dan Tirmidzi, dishahihkan oleh al Hakim, dimasukan dalam Adz Dzahabi dan dihasankan oleh Al Albani)

- c. Istighatsah adalah bukti kekuatan mental dan tanda kecerdasan

Rasulullah SAW bersabda:

⁴² H. R. Ahmad dan Bukhori

اعجز الناس من عجز عن الدعاء واجئل الناس من بخل بالسلام (رواه ابن ماجه
وصححه الالباني)

Artinya : “Manusia paling lemah adalah orang tidak mampu berdo’a, dan manusia paling kikir adalah orang yang kikir membaca salam.”
(HR Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al Albaniy)⁴³

Demikian juga bahwa orang yang paling lemah pendapatannya, tidak punya semangat hidup, dan paling gelap mata hatinya adalah orang yang tidak mau berdo’a (dalam hal ini istighatsah). Hal itu karena do’a tidak akan merugikan dia, akan tetapi selalu mendatangkan kebaikan.

6. Macam-macam bentuk istighatsah

Secara garis besar, istighatsah terbagi menjadi dua macam.⁴⁴

a. Istighatsah masyru’ah (istighatsah yang disyariatkan dalam agama Islam). Ini ada dua macam bentuknya:

1) Istighatsah kepada Allah SWT.

Inilah istighatsah yang diperintahkan dalam Islam. Tidak ada yang dapat menghilangkan kesusahan secara mutlak kecuali Allah satu-satunya, dan semua pertolongan yang datang kepada manusia adalah dari sisi-Nya. Allah berfirman tentang istighatsah yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat pada malam hari sebelum Perang Badar,

⁴³ HR Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al Albaniy

⁴⁴ Hujjah NU Akidah-Amaliah-Tradisi, K.H. Muhyiddin Abdusshomad,(Surabaya : Khalista 2010), 57

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ
مُرْدِفِينَ

Artinya :“(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut”.⁴⁵

Syekh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin berkata, “Istighatsah kepada Allah termasuk amal shalih yang paling utama dan paling sempurna (pahalanya), dan merupakan kebiasaan para rasul dan pengikut mereka.”

- 2) Istighatsah kepada orang yang masih hidup dan ada di hadapan kita, dalam hal-hal yang mampu dilakukan oleh manusia pada umumnya. Istighatsah semacam ini diperbolehkan, sebagaimana diperbolehkan meminta pertolongan kepada mereka dalam hal-hal tersebut.⁴⁶

Allah berfirman tentang kisah Nabi Musa :

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ
هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ ۖ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ ۖ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ ۖ عَلَى
الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ ۖ فَوَكَرَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Dan Musa masuk ke kota ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi,

⁴⁵ QS. Al-Anfal: 9

⁴⁶ *Ibid.*, 61

yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Firaun). Maka orang dari golongannya beristighatsah (meminta pertolongan) kepadanya, untuk mengalahkan orang yang berasal dari musuhnya, lalu Musa meninjunya, dan matilah orang itu. Musa berkata, 'Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya setan itu musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).''⁴⁷

Dalam ayat ini, orang dari kalangan Bani Israil tersebut beristighatsah (meminta pertolongan) kepada Nabi Musa dalam hal yang mampu dilakukan Nabi Musa, dan ini tidak bertentangan dengan kesempurnaan tauhid.⁴⁸

Akan tetapi, perlu diingatkan di sini, bahwa ketika kita meminta pertolongan kepada seseorang dalam hal yang mampu dilakukannya, maka dalam rangka menjaga kesempurnaan tauhid, kita wajib meyakini bahwa pertolongan orang tersebut hanyalah sebab semata, dan tidak memiliki pengaruh secara langsung dalam menghilangkan kesulitan yang kita alami, karena yang mampu melakukan semua ini hanyalah Allah semata. Jangan sampai kita bersandar kepada orang tersebut dan melupakan Allah yang menciptakan semua sebab, karena ini semua akan merusak kesempurnaan tauhid kita.

- b. Istighatsah mamnu'ah (istighatsah yang dilarang/diharamkan dalam agama Islam). Ini juga ada dua macam bentuknya:

⁴⁷ QS. Al-Qashash: 15

⁴⁸ Membedah Bid'ah dan Tradisi, Muhammad Idrus Ramli, (Surabaya : Khalista). 55

1) Istighatsah kepada orang yang masih hidup atau orang yang sudah mati dan tidak ada di hadapan kita, dalam hal-hal yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah SWT, seperti memberi rezeki, keselamatan, menyembuhkan penyakit, menolak bencana dan lain-lain. Ini adalah perbuatan syirik besar yang bisa menyebabkan pelakunya murtad (keluar dari agama Islam).

Pelakunya bisa menjadi murtad karena mereka yang melakukan perbuatan ini meyakini bahwa orang yang mereka mintai pertolongan tersebut memiliki kemampuan tersembunyi (gaib) untuk mempengaruhi dan mengatur kejadian di alam semesta ini, padahal (kemampuan) ini adalah milik khusus Allah semata-mata.

Sehingga dengan ini, mereka telah memberikan sebagian dari sifat-sifat *rububiyyah* Allah (mengatur dan menguasai alam semesta) kepada selain-Nya, dan ini adalah perbuatan syirik. Allah berfirman :

أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ
أُولَئِكَ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Atau siapakah yang memperkenankan (permohonan) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada sembah (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengambil peringatan.”⁴⁹

⁴⁹ QS. An-Naml: 62

2) Istighatsah kepada orang yang masih hidup dan ada di hadapan kita, tapi dia tidak mampu memberikan pertolongan tanpa meyakini bahwa orang tersebut memiliki kekuatan yang tersembunyi (gaib). Misalnya: orang yang akan tenggelam meminta pertolongan kepada seorang yang lumpuh dan tidak bisa bergerak sama sekali. Ini adalah perbuatan sia-sia dan pelecehan terhadap orang yang dimintai pertolongan, maka dengan sebab ini perbuatan tersebut dilarang dalam Islam.

Ada juga sebab lain, yaitu dikhawatirkan timbul keyakinan yang rusak bahwa orang yang dimintai pertolongan tersebut memiliki kekuatan yang tersembunyi (gaib) untuk menyelamatkan orang lain dari bahaya.⁵⁰

Allah adalah satu-satunya Dzat yang menciptakan, menguasai dan mengatur alam semesta beserta isinya, Dialah semata-mata yang mampu memberikan manfaat dan menghilangkan bahaya serta kesulitan, tidak ada yang mampu melakukan semua itu kecuali Dia semata, dan tiada sekutu bagi-Nya.

Maka, seharusnya hanya Dialah satu-satunya tempat memohon, meminta pertolongan, dan mengadukan segala kesusahan.⁵¹ Allah berfirman:

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ^{٥٠} يُصِيبُ بِهِ^{٥١} مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ^{٥٢} وَهُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya : “Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. dan jika

⁵⁰ Al-Ghozali, *Rahasia Dzikir dan Doa*, (Bandung : Karisma, 1998). 39

⁵¹ *Ibid.*, 41

*Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*⁵²

B. Spiritualitas

1. Pengertian Spiritualitas

Spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.⁵³ Dalam kamus psikologi spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.⁵⁴

Spiritualitas dalam makna yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah dan tujuan hidup, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu.

Menurut Ari Ginanjar Agustian spiritualits adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-

⁵² QS. Yunus: 107

⁵³ *Ibid.*, 206

⁵⁴ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, cet. Ke-1 (Jakarta : Rajawali Pers, 1989). 480

langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁵⁵

Spiritualitas adalah hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Spiritualitas merupakan hubungan personal seseorang terhadap sosok transenden. Spiritualitas mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapannya terhadap Yang Mutlak. Spiritualitas juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Spiritualitas dalam arti sempit berhubungan dengan jiwa, hati, ruh yaitu kemampuan jiwa seseorang dalam memahami sesuatu. merujuk spiritualitas sebagai cara individu memahami keberadaan maupun pengalaman yang terjadi pada dirinya.

Bagaimana individu memahami keberadaan maupun pengalamannya dimulai dari kesadarannya mengenai adanya realitas transenden (berupa kepercayaan kepada Tuhan atau apapun yang dipersepsikan individu sebagai sosok transenden) dalam kehidupan dan dicirikan oleh pandangan atau nilai-nilai yang dipegangnya berkaitan dengan diri sendiri, orang lain secara

⁵⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Penerbit Arga 2001). 57

universal, alam, hidup, dan apapun yang dipersepsikannya sebagai Yang Mutlak.

Spiritualitas sering dikaitkan dengan agama, namun agama dan spiritualitas memiliki perbedaan. Agama sering dikarakteristikan sebagai sebuah institusi, kepercayaan individu dan praktek, sementara spiritualitas sering diasosiasikan dengan keterhubungan atau perasaan di dalam hati dengan Tuhan.

Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar daripada kekuatan diri, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan, atau apapun yang dinamakan sebagai keberadaan manusia.

Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Spiritualitas lebih merupakan sebetuk pengalaman psikis yang meninggalkan kesan dan makna yang mendalam. Sementara pada anak hakikat spiritual tercermin dalam kreativitas tak terbatas, imajinasi luas, serta pendekatan terhadap kehidupan yang terbuka dan gembira.

Maslow mendefinisikan spiritualitas sebagai sebuah tahapan aktualisasi diri seseorang, di mana seseorang berlimpah dengan kreativitas, intuisi, keceriaan, sukacita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendah-hatian, serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Menurut Maslow, pengalaman spiritual adalah puncak tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia serta merupakan peneguhan dari keberadaannya sebagai makhluk spiritual. Pengalaman spiritual

merupakan kebutuhan tertinggi manusia. Bahkan Maslow menyatakan bahwa pengalaman spiritual telah melewati hierarki kebutuhan manusia.

Berdasarkan berbagai defenisi dari penjelasan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa spiritualitas adalah kesadaran manusia akan adanya keterhubungan antara manusia dengan Tuhan atau sesuatu yang dipersepsikan sebagai sosok transenden.

Spiritualitas mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapannya terhadap Yang Mutlak. Spiritualitas juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan spiritualitas adalah perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Orang yang memiliki spiritualitas yang tinggi adalah orang yang mampu memaknai setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan hidup yang di alaminya dengan memberi makna yang positif. Kemudian disandarkan pada kekuatan nirbatas (Tuhan) tersebut dalam kehidupan. Pemaknaan yang demikian itu, akan mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan tindakan positif yang lebih baik. Sehingga spiritualitas secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan kemampuan manusia untuk mentransendensikan diri.

Transendensi merupakan kualitas tertinggi dari kehidupan spiritual yang membawa manusia mengatasi masa kini, mengatasi rasa suka dan duka, dan bahkan mengatasi diri kita pada saat ini, ia bahkan membawa kita melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman kita kedalam konteks yang lebih luas dan tidak terbatas dalam diri kita maupun di luar diri kita.⁵⁶

Nilai-nilai spiritual yang umum, antar lain kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, kebebasan, kedamaian, rasa percaya, kebersihan hati kerendahan hati, kesetiaan, kecermatan, kemuliaan, keberanian, kesatuan, rasa syukur, humor, ketekunan, kesabaran, keadilan, persamaan, keseimbangan, ikhlas, hikmah dan keteguhan.⁵⁷

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan hati nurani seseorang sehingga ia mampu memahami perkara yang terjadi dalam hidupnya sehingga dia dapat memandang hidup bukan dari satu sisi saja.

Dapat juga dikatakan bahwa spiritualitas merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas ikhlas.

2. Ciri-Ciri Spiritualitas

⁵⁶ *Ibid*, 60

⁵⁷ M.Suyanto, *15 Rahasia mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan dengan SQ Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Andi, 2006). 5

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan spiritualitas yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa spiritualitas itu sudah bergerak ke arah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa ciri yang bisa di perhatikan yaitu:⁵⁸

- a. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal. Dengan prinsip hidup yang kuat tersebut, seseorang menjadi betul-betul merdeka dan tidak akan diperbudak oleh siapapun. Ia bergerak di bawah bimbingan dan kekuatan prinsip yang menjadi pijakannya. Dengan berpegang teguh pada prinsip kebenaran universal, seseorang bisa menghadapi kehidupan dengan kecerdasan spiritual.
- b. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Penderitaan adalah sebuah tangga menuju tingkat kecerdasan spiritual yang lebih sempurna. Maka tak perlu ada yang disesali dalam peristiwa kehidupan yang menimpa. Hadapi semua penderitaan dengan senyum dan keteguhan hati karena semua itu adalah bagian dari proses menuju kematangan pribadi secara umum, baik kematangan intelektual, emosional, maupun spiritual.

⁵⁸ Abdul Wahid Hasan, *SQ NABI Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006). 69

- c. Mampu memaknai semua pekerjaan dan lebih aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. Apapun peran kemanusiaan yang dijalankan oleh seseorang, semuanya harus dijalankan demi tugas kemanusiaan universal, demi kebahagiaan, ketenangan, dan kenyamanan bersama. Bahkan yang terpenting adalah demi Tuhan Sang pencipta. Dengan demikian semua aktivitas yang kita lakukan sekecil apapun akan memiliki makna yang dalam dan luas.
- d. Memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi. Kesadaran menjadi bagian terpenting dari spiritualitas karena di antara fungsi "*God spot*" yang ada di otak manusia adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang merpertanyakan keberadaan diri sendiri. Dari pengenalan diri inilah seseorang akan mengenal tujuan dan misi hidupnya. Bahkan dari pengenalan inilah seseorang bisa mengenal Tuhan.

Menurut Ary Ginanjar, orang yang memiliki keserdasan spiritual yang tinggi dapat dilihat berdasarkan prinsip rukun iman sebagai berikut:

- a. Iman kepada Allah SWT (prinsip bintang)

Seseorang dikatakan telah mengaktualisasikan prinsip bintang ini jika ia memiliki rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat dan bijaksana, serta memiliki tingkat motivasi yang tinggi.⁵⁹

b. Iman kepada malaikat (prinsip malaikat)

Indikator dari spiritualitas selanjutnya adalah penerapan prinsip malaikat yang berciri khas memiliki tingkat loyalitas yang tinggi, komitmen yang kuat, suka menolong, memiliki kebiasaan memberi dan mengawali, serta saling percaya.⁶⁰

c. Iman kepada kitab Al-Qur'an (prinsip pembelajaran)

Seseorang dikatakan telah melaksanakan prinsip pembelajaran ketika ia memiliki kebiasaan membaca situasi, berfikir kritis dan mendalam terhadap segala sesuatu, mengevaluasi terhadap apa yang telah dikerjakan, bersikap terbuka, berpedoman yang kuat hanya kepada Allah SWT.⁶¹

d. Iman kepada rasul (prinsip kepemimpinan)

Seseorang yang memiliki spiritualitas yang tinggi berdasarkan prinsip kepemimpinan adalah seseorang yang memberi perhatian kepada orang lain, memiliki integritas, membimbing dan mendidik, serta memiliki kepribadian yang kuat.⁶²

e. Iman kepada hari akhir (prinsip masa depan)

⁵⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001). 83

⁶⁰ *Ibid.*, 94

⁶¹ *Ibid.*, 136

⁶² *Ibid.*, 114

Spiritualitas seseorang menurut prinsip masa depan dapat diketahui jika orang tersebut berorientasi pada tujuan akhir dalam setiap langkah yang dibuat, melakukan setiap langkah tersebut secara optimal dan sungguh-sungguh, memiliki kendali diri dan sosial, serta menetapkan masa depan yang akan dicapai.⁶³

f. Iman kepada taqdir (prinsip keteraturan)

Ciri-ciri spiritualitas yang terakhir adalah berdasarkan prinsip keteraturan. Dimana seseorang dikatakan memiliki spiritualitas yang tinggi jika ia memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, memahami arti penting sebuah proses yang akan dilalui, selalu berorientasi pada sistem dan selalu berupaya menjaga system yang telah dibentuk.⁶⁴

3. Langkah Meningkatkan Spiritualitas

Spiritualitas adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita-ruh manusia, inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya sebagaimana adanya, menggosoknya hingga mengkilap dengan bertekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi, seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, Spititualitas dapat ditingkatkan dan juga diturunkan. Akan tetapi kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.

⁶³ *Ibid.*, 150

⁶⁴ *Ibid.*, 169



Menurut Abdul Wahid Hasan, ada beberapa langkah penting yang bisa dilakukan untuk mengasah dan meningkatkan Spiritualitas manusia, yaitu:

- a. Melakukan perenungan secara mendalam terhadap persoalan hidup yang terjadi baik di dalam diri sendiri maupun yang terjadi di luar diri sendiri. Perenungan yang mendalam (dengan mengajukan berbagai pertanyaan penting) bisa dilakukan di tempat-tempat yang sunyi sehingga lebih memungkinkan otak bekerja secara maksimal. Dengan perenungan ini diharapkan manusia akan memiliki pijakan, prinsip dan kesadaran diri serta pengenalan terhadap diri sendiri, lingkungan dan Tuhan secara lebih mendalam.
- b. Melihat kenyataan-kenyataan hidup tidak secara parsial, tetapi secara utuh dan menyeluruh (universal). Apapun yang dialami baik itu kesedihan, penderitaan, kemiskinan, sakit maupun kebahagiaan, kesehatan, kesejahteraan dan sebagainya harus diletakkan dalam bingkai yang lebih bermakna. Dengan demikian, apapun cobaan yang dihadapi dapat dilewati dengan penuh ketabahan dan ketenangan.
- c. Mengenali motif diri yang paling dalam. Motif merupakan energi jiwa yang sangat luar biasa. Motif mampu menggerakkan potensi dari pusat diri menuju permukaan. Motif yang kuat mempunyai implikasi yang kuat pula bagi manusia untuk mengarungi kehidupan. Mengenal dan memperteguh motif merupakan suatu keharusan. Dengan melakukan pemurnian terhadap

- motif diri tersebut, maka motif tersebut akan menjadi energi dahsyat yang akan menjaga diri dari perilaku yang tidak baik.
- d. Merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang nyata. Dari sini diharapkan dapat terjadi hubungan yang baik antara diri yang material dengan diri yang spiritual. Menghidupkan spiritualitas bisa melahirkan sifat-sifat terpuji (*akhlaqul karimah*). Dengan merefleksikan spiritualitas dalam akan menimbulkan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
 - e. Melakukan dzikir dengan merasakan kehadiran Tuhan pada saat dzikir tersebut. Langkah ini akan menumbuhkan relasi spiritual antara manusia dengan Tuhan. Ketika terjadi kontak dengan Tuhan, energi Ilahi akan mengalir melalui kepibadian yang secara otomatis akan mempengaruhi tindakan kreatif yang orisinal.⁶⁵

Spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah- langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas ikhlas. Menurut Jalaluddin Rahmat terdapat 5 situasi yang bisa menjadi pemicu untuk memunculkan makna dan menyusun kembali puing-puing kehidupan yang sebelumnya porak poranda:

- a. Makna dapat kita temukan pada saat kita telah menemukan jati diri kita.

⁶⁵ Abdul Wahid Hasan, *SQ NABI Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006). 85-93

- b. Makna akan muncul ketika kita dihadapkan dalam kondisi menentukan pilihan.
- c. Makna akan didapat manakala kita merasa istimewa, unik, dan tak tergantikan oleh yang lain.
- d. Makna membersit dalam tanggung jawab.
- e. Makna muncul dalam situasi transendensi, gabungan dari keempat hal di atas.⁶⁶

4. Aspek-aspek Spiritualitas

Schreurs (2002) menjabarkan spiritualitas sebagai proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang. Proses tersebut terdiri dari tiga aspek yaitu aspek eksistensial, aspek kognitif dan aspek relasional.

- a. Aspek eksistensial, dimana seseorang belajar untuk “mematikan” bagian dirinya yang bersifat egosentrik dan defensif. Aktifitas yang dilakukan seseorang pada aspek ini dicirikan oleh proses pencarian jati diri (“*True Self*”) pada tahap eksistensial.
- b. Aspek kognitif, yaitu saat seseorang mencoba untuk menjadi lebih reseptif terhadap realitas transenden. Biasanya dilakukan dengan cara menelaah literatur atau melakukan refleksi atas suatu bacaan spiritual tertentu, melatih kemampuan untuk konsentrasi, juga dengan melepas pola pemikiran kategorikal yang telah terbentuk sebelumnya agar dapat

⁶⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung : Mizan, 2001). xxiv

memperepsi secara lebih jernih pengalaman yang terjadi serta melakukan refleksi atas pengalaman tersebut. Disebut aspek kognitif karena aktivitas yang dilakukan pada aspek ini merupakan kegiatan pencarian pengetahuan spiritual.

- c. Aspek relasional, merupakan tahap kesatuan dimana seseorang merasa bersatu dengan Tuhan (dan/atau bersatu dengan cinta-Nya). Pada aspek ini seseorang membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan.

C. Teori Motivasi

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan..

Motivasi dapat berupa motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi yang bersifat intrinsik adalah manakala sifat pekerjaan itu sendiri yang membuat seorang termotivasi, orang tersebut mendapat kepuasan dengan melakukan pekerjaan tersebut bukan karena rangsangan lain seperti status ataupun uang atau bisa juga dikatakan seorang melakukan hobinya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah manakala elemen

elemen diluar pekerjaan yang melekat di pekerjaan tersebut menjadi faktor utama yang membuat seorang termotivasi seperti status ataupun kompensasi.

Banyak teori motivasi yang dikemukakan oleh para ahli yang dimaksudkan untuk memberikan uraian yang menuju pada apa sebenarnya manusia dan manusia akan dapat menjadi seperti apa.

Menurut Herzberg (1966), ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktorhigiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik), sedangkan faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah achievement, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dsb (faktor intrinsik).